



*LANGUAGE VARIATIONS OF TOURISM INDUSTRY PERFORMERS IN
SOCIAL INTERACTIONS IN BANGKALAN DISTRICT*

**VARIASI BAHASA PELAKU INDUSTRI PARIWISATA DALAM INTERAKSI
SOSIAL DI KABUPATEN BANGKALAN**

Eka Susylowati¹; Meriah Zakiyah Alfisuma²; M.Imam Romadloni³

¹Universitas Trunojoyo Madura, email: esusylowati@trunojoyo.ac.id

²Universitas Trunojoyo Madura, email: meria.alfisuma@trunojoyo.ac.id

³Universitas Trunojoyo Madura, email: masqotul.romadlani@trunojoyo.ac.id

Received: 31 Agustus 2024 Accepted: 5 Oktober 2024 Published: 16 Oktober 2024
DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5327>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan variasi bahasa yang digunakan oleh pelaku industri pariwisata dalam interaksi sosial di Kabupaten Bangkalan, Madura. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil lokasi penelitian di wilayah Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Data penelitian ini merupakan tuturan pelaku industri pariwisata dengan wisatawan dalam situasi informal yang mengandung variasi bahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan metode SPEAKING. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penggunaan variasi bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa sebagai media komunikasi antara pelaku industri pariwisata dengan wisatawan dalam interaksi sosial.

Keywords: *language variation, tourism industry player, Sociolinguistik, Bangkalan*

Abstract

The purpose of this study is to explain the language variations used by tourism industry players in social interactions in Bangkalan Regency, Madura. This study is a qualitative study that takes the research location in Bangkalan Regency, Madura, East Java. The data of this study are the speech of tourism industry players with tourists in informal situations that contain language variations. Data collection was carried out by observation and interviews. Data analysis was carried out using the SPEAKING method. The results of this study indicate that there is the use of language variations, namely Indonesian, English, Arabic, and Javanese as a medium of communication between tourism industry players and tourists in social interactions.

Keywords: *language variation, tourism industry player, Sociolinguistik, Bangkalan*

PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa oleh pelaku industri pariwisata selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman, hal ini dapat memperkaya khazanah kajian Sociolinguistik. Pada hakekatnya sociolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat yang menghubungkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu

struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Hudson, 1996:2; Holmes, 2001:1). Sociolinguistik mempelajari dan membahas mengenai aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) Nababan (1993:2). Lyons (1987:287) mengungkapkan sebagai berikut. *Sociolinguistics, is not simply an amalgam of linguistics and sociology (or indeed of linguistics and any other of the social sciences). It embraces, in principle at least, every aspect of the structure and use of language that relates to its social and cultural functions.*

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa menurut pendapat Pride, Sociolinguistik tidak hanya sekadar campuran antara linguistik dan sosiologi, setidaknya meliputi beberapa aspek dari struktur dan penggunaan bahasa yang berhubungan dengan fungsi sosial dan penuturnya. Sociolinguistik merupakan salah satu bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat, yang menjadi fokus kajian dalam bidang sociolinguistik yaitu siapa yang berbicara, bahasa yang digunakan, kepada siapa berbicara, tujuan berbicara, kapan dan pokok pembicaraannya. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya variasi dalam sebuah bahasa. Coupland (2007: 4) menyatakan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dalam masyarakat atau bahasa dalam konteks sosial masyarakat. Hal ini artinya bahwa penggunaan bahasa juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial yang melatarbelakanginya. Wardhaugh (2014) menjelaskan bahwa sociolinguistik berkaitan dengan penelitian bahasa dengan masyarakat, memahami struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi, sedangkan sosiologi bahasa menyangkut penelitian antara bahasa dengan masyarakat dan memahami struktural sosial melalui studi bahasa. Heterogenitas pelaku pariwisata dengan wisatawan yang multilingual, memiliki variasi bahasa yang beranekaragam.

Pariwisata merupakan sebuah kegiatan yang didalamnya akan membentuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi ketika akan melakukan wisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Schulalard menjelaskan bahwa kepariwisataan merupakan sejumlah kegiatan, terutama yang ada kaitannya masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu kota, daerah atau negara (Suwena & Widyatmaja, 2010). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, daerah. Sedangkan Kepariwisata merupakan keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. (UU No,10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisatan [JDIH BPK RI],n.d.)

Industri pariwisata di Kabupaten Bangkalan memiliki peluang yang cukup prospektif untuk dikembangkan menjadi industri pariwisata karena memiliki objek wisata yang beranekaragam mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata edukasi, dan wisata religi serta wisata kuliner. Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki beragam potensi pariwisata alam, wisata religi, wisata kuliner, dan wisata budaya. Wisata alam tentang pantai, air terjun, dan sumber mata air. Sementara itu, wisata budayanya yang unik, dan menarik. Selanjutnya, wisata kuliner berkaitan dengan bumbu-bumbu khas Madura. Kabupaten Bangkalan yang memiliki cita rasa memiliki wisata religi yang menjadi daya tarik bagi pengunjung.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut. Ardhana, Ahmad & Rijal (2021) dalam artikel jurnalnya yang berjudul

“*Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan latar belakang terjadinya variasi bahasa di media sosial Twitter. Data diperoleh dengan metode simak bebas libat cakap, teknik catat, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode agih dan metode padan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu 1) wujud variasi bahasa terdiri dari lima bentuk: kata, frase, klausa, kalimat, dan bentuk baru; 2) fungsi variasi bahasa: a) menarik perhatian mitra tutur; b) menjalin hubungan, c) berfungsi untuk memuji dan mengejek, d) menunjukkan perasaan dari penutur, e) sebagai alat untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu, f) menunjukkan rasa akrab, g) meringkas tuturan, h) menghaluskan tuturan, i) menambah kosakata, j) menunjukkan perbedaan bahasa yang digunakan pengguna Twitter, k) sebagai referen; dan 3) latar belakang terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh dua faktor. Pertama, faktor internal berupa proses fonologi dan morfologi. Kedua, faktor eksternal berupa situasi tutur yang informal, perbedaan usia pengguna Twitter, perbedaan tujuan dalam bertutur, dan perbedaan tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prihandini dan Isnendes (2020) yang berjudul “*Variasi Bahasa Pada Tuturan Seorang Anak di Masyarakat Multibahasa (Studi Kasus Pada Anak Usia 12 Tahun di Sebuah Keluarga di Kota Bandung)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat variasi bahasa pada tuturan anak. Subyek penelitian ini adalah seorang anak, penutur aktif bahasa Indonesia dari sebuah keluarga di kota Bandung. Kedua orang tua berasal dari suku Jawa dan suku Sunda yang keduanya memiliki bahasa ibunya masing-masing, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Dalam keseharian, anak menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan salah satu faktornya adalah karena kedua orangtuanya yang aktif bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia, meski kadang diselingi tuturan dalam bahasa Sunda dan bahasa Inggris. Pemerolehan data dilakukan dengan metode simak libat cakap dan pengamatan. Hasil yang didapatkan adalah bahwa kelima variasi ini muncul dengan latar belakang faktor yang beragam. Variasi dialek mulai digunakan seiring dengan perkembangan usianya yang menuju remaja, sehingga pemerolehan bahasanya sudah mulai menampakkan kekhasannya. Dialek menjadi bagian yang tidak bisa dihindari karena lingkungan penutur yang masih menggunakan bahasa asal yaitu bahasa Sunda meskipun tidak mendominasi tuturannya. Tingkat tuturan yang digunakan masih belum digunakan mengikuti aturan yang berlaku, seperti menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan orang tuanya. Keadaan ini sangat dimungkinkan terjadi karena faktor lingkungan yang tidak mendukung penggunaan tingkat tuturan pada saat bertutur. Ragam bahasa meliputi ragam formal dan informal, sudah dapat dibedakan oleh penutur baik secara sadar maupun tidak.

Hanifah dan Laksono (2022) dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Variasi Bahasa dari Segi Penutur dalam Web Series 9 Bulan Karya Lakonde: Kajian Sociolinguistik*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa dari segi penutur dalam *web series 9 bulan karya Lakonde* dengan kajian sociolinguistik. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan data bentuk-bentuk variasi bahasa dari segi penutur dalam *web series 9 bulan*. Data diperoleh dari *web series 9 bulan karya Lakonde* dengan 30 episode yang menceritakan mengenai menikah kontrak. Dalam menyediakan data digunakan metode simak dengan teknik catat data. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini berupa bentuk-bentuk variasi bahasa dari segi penutur yang meliputi: (1) idiolek dari tokoh *web series 9 bulan*, (2) dialek dari tokoh *web series 9 bulan* adalah dialek Sunda, dialek Betawi, dan dialek Makassar, (3) kronolek dari tokoh *web series 9 bulan* adalah kata-kata yang hadir karena pengaruh masa, 4) sosiolek yang ditemukan terdiri dari usia, pekerjaan, jenis kelamin, dan ekonomi. Interpretasi hasil penelitian terdapat kelengkapan komponen variasi bahasa dari segi penutur dan yang paling banyak muncul adalah sosiolek. Hal tersebut menjadikan *series* bervariasi dan memiliki ciri khas tersendiri dalam segi bahasa

yang digunakan sehingga lebih menarik dan memudahkan penonton memahami ceritanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Setya, Solihah dan Suryani (2022) yang berjudul *Variasi Bahasa Pada Media Sosial Tiktok*. Variasi bahasa adalah ketidakseragaman dalam satu bahasa. Penelitian ini membahas variasi bahasa Indonesia pada media sosial TikTok. TikTok, saat ini menjadi sosial media populer di semua kalangan, khususnya kalangan anak muda. Tujuan penulisan ini mendeskripsikan variasi bahasa pada media sosial TikTok. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan teori variasi kebahasaan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis berbentuk tuturan yang di dalamnya terdapat variasi bahasa Indonesia dialek daerah. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari media sosial TikTok. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya variasi bahasa dari segi penuturnya berupa dialek Jakarta, dialek Betawi, dan dialek Surabaya; sedangkan variasi bahasa dari segi keformalannya menggunakan ragam santai.

REVIEW TEORI

Bahasa dan masyarakat selalu bertemali yang saling mengisi antara satu dengan yang lainnya, hal ini terjadi karena interaksi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian Sociolinguistik bahasa tidak hanya semata-mata sebagai suatu sistem lambing, akan tetapi juga sistem sosial, sistem komunikasi, dan bagian dari kebudayaan masyarakat tutur tertentu. Variasi bahasa muncul karena kebutuhan penutur yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda. Ohoiwutun (1997) menjelaskan bahwa variasi bahasa sebagai wujud perubahan atau perbedaan dari pelbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Selanjutnya, variasi bahasa (*language variation*) menurut Richards, Platt, dan Waber (1985) dalam Suwandi (2008:98), menunjuk pada perbedaan-perbedaan dalam bunyi/lafal, gramatika, atau pilihan kata dalam penggunaan bahasa. Variasi bahasa dapat berhubungan dengan wilayah (dialek atau variasi regional), kelas sosial dan atau latar belakang pendidikan, atau tingkat keresmian situasi dalam penggunaan bahasa (*style*). Dengan kata lain, *style* berbeda dari yang santai (*casual*) sampai dengan yang formal menurut situasinya, penutur-mitra tutur, tempat, topik yang dibicarakan, dan sebagainya. Bentuk variasi bahasa menurut pendapat Poedjosoedarmo (dalam Dwirahardjo, 1996:59) terdiri atas idiolek, dialek, ragam, bahasa, register, dan tingkat tutur atau *undha-usuk*. Di bawah ini akan dijelaskan secara detail mengenai setiap bentuk variasi sebagai berikut.

Idiolek adalah bentuk variasi bahasa yang sifatnya individual, maksudnya memiliki sifat khas tuturan seseorang yang berbeda dengan yang lainnya.

2) *Dialek* adalah variasi bahasa yang diakibatkan adanya perbedaan daerah asal penutur dan perbedaan kelas penutur. Oleh karena itu, ada dua bentuk dialek yaitu dialek geografis dan dialek sosial atau lebih dikenal dengan sebutan sosialek.

3) *Ragam* bahasa adalah variasi bahasa yang diakibatkan adanya perbedaan dari perbedaan segi penutur, tempat, pokok pembicaraan, dan situasi. Ragam bahasa dapat diklasifikasikan menjadi ragam bahasa resmi dan ragam bahasa tidak resmi.

4) *Register* adalah variasi bahasa yang diakibatkan sifat-sifat yang khas kebutuhan penggunaannya, sebagai contoh dalam ragam lisan terdapat adanya bahasa politik, bahasa khotbah, bahasa pidato, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam ragam tulis dapat ditemukan bahasa artikel, bahasa iklan, bahasa telex, dan lain sebagainya.

5) *Tingkat tutur* adalah variasi bahasa yang muncul karena disebabkan adanya perbedaan asumsi oleh penutur mengenai hubungannya dengan mitratutur. Hubungan antara penutur

dengan mitra tutur dapat bersifat akrab, sedang, berjarak, menaik, mendatar, dan menurun. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya*, dan tingkat tutur *krama*.

Variasi bahasa terjadi karena para penutur bahasa yang tidak homogen, selain itu juga dikarenakan kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam yang kesemuanya memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:61). Selanjutnya, masih pendapat Chaer dan Agustina (2010:62) mengatakan bahwa dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Seandainya penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada, artinya bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Variasi bahasa dapat diklasifikasikan dari segi penutur dan pemakaiannya, keformalan, dan sarana (Chaer dan Agustina, 2010: 62-69). Penutur dapat diartikan sebagai siapa yang menggunakan bahasa tersebut, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa tersebut digunakan. Berdasarkan pemakaiannya berarti bahasa tersebut digunakan untuk apa, dalam bidang apa, jalur apa dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Chaer dan Agustina (1995:62) membedakan variasi bahasa sebagai berikut.

Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Idiolek, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan. idiolek, setiap orang memiliki variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi *idiolek* ini berkenaan dengan ‘warna’ suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan ‘warna’ suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Mengenalinya idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah daripada melalui karya tulisnya.

Dialek, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman tersebut tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Biasanya yang paling tampak dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah diakibatkan oleh perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Sosiolek atau *dialek sosial*, yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam kajian sosiolinguistik biasanya variasi bahasa inilah yang paling banyak dibicarakan, karena variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Perbedaan dalam variasi ini tidak berhubungan dengan isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan kosakata.

Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa yang berkaitan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya oleh Nababan (1984) disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa

ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun demikian, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis. Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis sehingga dipilihlah dan digunakanlah kosakata yang secara estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif seringkali dikorbankan dan dihindarkan untuk mencapai efek keeufonian dan kedayaungkapan yang tepat atau paling tepat. Jadi variasi bahasa dapat terjadi berdasarkan penuturnya dan pemakaiannya, berdasarkan di mana bahasa tersebut digunakan. Kepada siapa bahasa tersebut ditujukan dan konteks di mana bahasa digunakan dapat mempengaruhi variasi yang digunakan.

Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Chaer dan Agustina (2010:70-71) mengklasifikasikan variasi bahasa berdasarkan keformalannya menjadi lima macam gaya atau ragam yaitu: 1) *ragam baku* adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Ragam resmi atau formal. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Pada dasarnya ragam ini sama dengan ragam bahasa baku atau standar, (2) *ragam usaha atau ragam konsultatif*. Bentuk ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan informal atau ragam santai, (3) *ragam akrab* atau *ragam intim* yaitu variasi bahasa yang biasanya digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam ini memiliki karakteristik penggunaan bahasanya yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan artikulasi yang sering kali tidak jelas. 4) *ragam santai* atau *ragam kasual* yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab. 5) *ragam akrab* atau *intim*, yaitu variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib.

Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dengan arti lain dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu. Hal ini sependapat dengan Aslinda dan Syafyaha (2007) menjelaskan bahwa berdasarkan sarana yang digunakan dapat dibagi menjadi ragam bahasa tulisan dan lisan. Dari penjelasan beberapa pendapat mengenai variasi bahasa, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa ialah alat untuk menjalin efektivitas dalam komunikasi maupun interaksi sosial, baik secara kelompok maupun individu. Masyarakat pesantren yang komunitasnya bilingual maupun multilingual tentu banyak ditemukan wujud dan peristiwa penggunaan variasi bahasa. Ragam bahasa merupakan salah satu jenis variasi bahasa dari segi penggunaannya. Poedjosoedarmo (1982, 38-39) menjelaskan bahwa dalam varian tutur terdapat ragam, yaitu perbedaan variasi bahasa yang ditentukan oleh adanya situasi bahasa yang berbeda-beda. Ragam bahasa tersebut dibedakan menjadi tiga jenis yaitu ragam suasana, ragam komunikasi, dan register. Jenis ragam suasana meliputi ragam santai, ragam resmi, dan ragam indah. Ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi santai (informal).

Ragam santai juga dapat disebut ragam lisan karena tidak tertulis. Ragam resmi muncul pada waktu situasi formal atau dapat dikatakan dengan ragam tulis. Sedangkan, ragam indah dapat digunakan untuk mengekspresikan keindahan. Karakteristik ragam indah yaitu kata-katanya memiliki nilai seni yang tinggi. Contoh dalam bahasa Kawi.

Menurut Poedjosoedarmo (1982:38-39) menyatakan jenis ragam yang kedua yaitu ragam komunikasi. Dalam ragam tersebut terdiri atas ragam ringkas dan ragam lengkap. Ragam ringkas (*restricted code*) biasanya digunakan dalam suasana santai atau informal. Karakteristik dari ragam ini adalah menggunakan kode yang cenderung ringkas, pendek-pendek, dan terpotong-potong. Oleh karena itu, dalam ragam ringkas cenderung hanya dapat dipahami oleh para penuturnya yang dapat memahami konteks pembicaraan sedangkan orang lain akan mengalami kesulitan untuk memahaminya. Kesulitan tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain: faktor ekstralinguistik dimana tuturan tersebut terjadi, kode-kode khusus yang hanya dapat dipahami oleh peserta tutur, adanya saling pengertian yang mendalam antar peserta tutur. Ragam tersebut biasanya dituturkan dalam percakapan santai kepada sahabat dekat, sesama anggota keluarga yang sederajat, atau antar rekan sepekerjaan, dan sebagainya. Sebaliknya, ragam lengkap (*elaborated code*), ciri-ciri ragam ini adalah kalimat-kalimatnya yang cenderung lengkap sesuai dengan aturan dalam kaidah sintaksis yang digunakan. Kelogisan dan runtut dalam perpindahan antara satu kalimat ke kalimat yang lain. Tidak ditentukan oleh faktor-faktor ekstra linguistik. Ragam lengkap biasanya digunakan dalam aktivitas belajar-mengajar di dalam kelas, rapat dinas, dan kegiatan yang bersifat resmi. Selanjutnya, ragam yang ketiga yaitu register, ragam tersebut biasanya digunakan dalam bidang tertentu. Holmes (2013:246) mendefinisikan register yaitu bahasa kelompok masyarakat dengan kepentingan umum atau pekerjaan, atau bahasa yang digunakan dalam situasi yang berhubungan dengan kelompok tersebut. Contohnya bahasa pilot penerbangan, penjahat, politisi, bahasa dalam persidangan, bahasa dakwah, bahasa dalam pembelajaran bahasa, bahasa perbankan, dan lain sebagainya. Sementara itu, Chear (1995:72) mengemukakan bahwa register merupakan pemakaian bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Lebih lanjut, Wardaugh (2006:48) menjelaskan bahwa variasi yang sulit dalam bidang variasi bahasa. Register merupakan kumpulan kosakata yang berhubungan dengan kelompok kerja atau sosial tertentu. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa register merupakan penggunaan bahasa yang berhubungan dengan kelompok kerja atau sosial tertentu yang dapat digunakan dalam situasi yang berhubungan dengan kelompok tersebut.

2. Konsep Ranah dalam Penggunaan Bahasa

Pemakaian bahasa sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat bilingual atau multilingual, Sumarsono (1993:14) menafsirkan ranah (*domain*) sebagai konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional context*), yang lebih sesuai menggunakan bahasa tertentu daripada ragam atau bahasa lain. Selanjutnya, Marmanto (2012) menjelaskan bahwa Romaine mendefinisikan ranah sebagai suatu abstraksi yang mengacu pada suasana komunikasi yang melibatkan waktu (*time*), latar (*setting*), dan hubungan pelibat (*rolerelationship*). Parasher (1980) menyebutkan ada tujuh ranah dalam penelitiannya meliputi keluarga, kekariban, ketetangaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan kerja. Selanjutnya, Schmidt-Rohr (dalam Marmanto, 2012) menggunakan sembilan ranah yaitu: keluarga, tempat bermain dan jalan, sekolahan, gereja, kewartaan, militer, pengadilan, dan kantor pemerintah. Ranah-ranah tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik lokasi penelitian. Dwiraharjo (2001:14-15) membagi ranah menjadi enam jenis sebagai berikut: lingkungan keluarga, lingkungan

pendidikan, lingkungan kebudayaan, lingkungan jaringan kerja, lingkungan keagamaan, lingkungan yang lain di dalam masyarakat. Holmes (2013:22) mengungkapkan terdapat lima ranah yang dapat digunakan berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur. Kelima ranah tersebut meliputi keluarga, keagamaan, pertemanan, pekerjaan, dan pendidikan. Ranah tersebut dapat berkembang sesuai dengan lokasi (tempat) dan subjek penelitian.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tentang variasi bahasa pelaku industri pariwisata di Kabupaten Bangkalan, Madura menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2009) pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penulisan laporannya berbeda dengan pendekatan kualitatif tradisional. Tujuan sampling, pengumpulan data terbuka, analisis teks dan gambar, representasi informasi dalam gambar dan tabel, dan interpretasi pribadi dari semua temuan menginformasikan prosedur kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menganalisis data kebahasaan sesuai dengan kajian sosiolinguistik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah case study atau studi kasus. Yin (2019) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how and why*; peneliti hanya mempunyai sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus dapat digunakan dan menjadi strategi penelitian dalam bidang ilmu psikologi, sosiologi, ilmu politik, perencanaan, dan juga di bidang ekonomi. Dalam konteks ini, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata, misalnya siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri (Yin, 2019). Lokasi menurut Speddy (1997) adalah lokasi penelitian harus mempunyai unsur-unsur pokok dari suatu lokasi penelitian, yaitu tempat atau setting, aktor atau partisipan, dan kejadian.

Sudaryanto (2015:6) mengungkapkan bahwa penyediaan data merupakan satu upaya peneliti untuk menyediakan data secukupnya sebagai fenomena lingual khusus yang berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud, substansinya berkualifikasi sah (valid) dan terandal (reliable). Data merupakan objek penelitian, realitas yang dijadikan fokus penelitian, termasuk tempat, partisipan, dan kejadian yang melingkupi fokus tersebut (Santosa, 2017:52). Selanjutnya, Zuchdi & Afifah (2019) menjelaskan bahwa data merupakan unit informasi yang direkam dalam suatu media yang berbeda dengan data lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang tersedia serta relevan dengan masalah yang diteliti. Data dalam penelitian ini tuturan pelaku industri pariwisata dengan wisatawan yang mengandung variasi bahasa dalam interaksi sosial.

Sumber data dimaksudkan sebagai seluruh informasi baik yang berupa benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sumber data merupakan sumber dari mana data itu diperoleh. Dalam penelitian sumber data dapat berupa tempat, informan, kejadian, dokumen, situs, dan lain sebagainya. Tidak semua penelitian menggunakan sumber data sebanyak itu. Banyak dan sedikitnya sumber data bergantung pada kompleksitas fokus penelitiannya. Jika penelitiannya menggambarkan fenomena yang bersifat holistik, maka penelitian ini akan mempunyai sumber data yang lebih banyak macamnya. Oleh karena itu, banyak dan sedikitnya sumber data juga tergantung pada kompleksitas tujuan penelitiannya (Santosa, 2017:52). Moleong (2007:157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif

meliputi kata-kata, tindakan, dan selebihnya data tambahan seperti dokumen, dan lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan yang berasal dari informan. Subroto (2019:52) menjelaskan bahwa populasi merupakan keseluruhan individu dari segi-segi bahasa tertentu. Subroto (2019:52) mendefinisikan sampel yaitu sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian langsung. Sementara itu, Arikunto (2010:174) menjelaskan sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik purposive sampling. Peneliti menggunakan metode simak yang dilakukan dengan teknik dasar teknik sadap, serta lanjutannya terdiri atas teknik simak libat cakap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. (Sudaryanto, 2015). Metode simak dapat berbentuk penyadapan terhadap penggunaan bahasa Sutopo (2006:9) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum diklasifikasikan ke dalam dua bentuk yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi interview dan observasi berpartisipatif, sedangkan metode non-interaktif meliputi observasi tak berpartisipatif, teknik kuesioner, dokumen, dan partisipasi tidak berperan. Sedangkan, pendapat Sugiyono (2014:63) teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, rekam, kuesioner, dan wawancara. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Mahsun (2005: 229) menjelaskan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Pada tahapan ini dilakukan upaya untuk mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang benar-benar berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama. Dalam hal pengklasifikasian dan pengelompokkan data tentu harus dipertimbangan pada apa yang menjadi tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini merupakan variasi bahasa yang pada dasarnya bersifat kontekstual, yaitu penelitian tentang bentuk tuturan (bahasa) dengan memperhatikan konteks sosial yang menyertai pada sebuah tuturan. Metode kontekstual digunakan untuk menganalisis data mengenai variasi bahasa pelaku industri pariwisata dengan pada komponen tutur Hymes yaitu SPEAKING.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dimaksud adalah sesuatu yang diperoleh peneliti di lapangan berupa fenomena kebahasaan dalam lingkup pariwisata. Adapun hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Data Tuturan 1

Pn: Permisi mas, mau beli sempol sepuluh ribu

Mt: mau yang isi apa mbak?

Pn: isi ayam sama sosis mas

Mt: siap mbak ditunggu ya mbak, duduk dulu

Pn: Iya mas, Masnya asli Malang ta mas, kok plat motore N

Mt: Iya mbak, aku asli Malang, istriku *wong kene*. Mbake asli mana?

Pn: Aku *asline* wong Surabaya terus pindah ke Kediri, berarti bisa bahasa Madura mas?

Mt: Iso mbak tapi sedikit

Pn: jualan sempol wes lama ta baru-baru iki mas

Mt: beberapa tahun belakangan iki mbak ga lama

Pn: *Alhamdulillah* rame nggeh mas

Mt: yo, *Alhamdulillah* mbak, disyukuri ae penting iso digae istriku lahiran

Pn: Nggeh mas

Mt: iki mbak *sempole*

Pn: iya mas, 10ribu nggeh
Mt: iya mbak
Pn: Makasih mas
Mt: sama-sama mbak

Pada cuplikan dialog di atas terjadi di dekat Pelabuhan Timur Kamal di Kabupaten Bangkala pada saat situasi informal antara pedagang dengan wisatawan. Pada percakapan tersebut wisatawan ingin membeli sempol. Variasi bahasa yang digunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Arab. Pada data di atas ditemukan penggunaan campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Arab. Hal ini tampak pada kata-kata bahasa Jawa, misalnya *wong kene, asline, sempole, mbake*. Bahasa Arab dapat terlihat pada kosakata, misalnya *Alhamdulillah*. Alasan penggunaan variasi bahasa untuk menunjukkan keakraban antara pedagang dengan wisatawan.

Data Tuturan 2

Pn: Mbak, mau pesan thai tea dan chicken katsunya ada?
Mt: iya mbak, ada,
Pn: sama pesan es teh dan kentang
Mt: bisa mbak, duduknya mau disebelah mana?
Pn: di luar aja mbak
Mt: nanti saya antar mbak

Cuplikan percakapan di atas merupakan tuturan yang dilakukan barista dengan pengunjung café pada saat interaksi sosial. Barista dan pengunjung café menggunakan kode tutu bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Inggris. Hal ini tampak pada kata “thai tea dan “chicken”. Pada saat ini, kebanyakan masyarakat Madura lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Hal ini dapat diketahui pada kalimat yang digunakan dalam percakapan tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lebih dominan. Hal ini karena terpengaruh oleh perkembangan zaman yang semakin modern.

Data Tuturan 3

Pn: Mbak, mau beli coklat Hazelnut ada?
Mt: iya ada mb, ini yang *coffee*, kalau ini yang *noncoffee*
Pn: ya udah mb, yang coklat Hazelnut aja
Mt: ya mbak, ini diminum disini atau *take away*
Pn: *take away* aja mb
Mt: sekarang kita *self service* ya mbak
Pn: okey mbak

Percakapan di atas terjadi antara barista dengan pengunjung di café. Pada data percakapan di atas ditemukan campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Hal ini tampak pada kata “*coffee* dan *noncoffee* serta *take away, self service*. Pada zaman modern saat ini, kosakata dalam bahasa Inggris sering ditemukan dalam interaksi sosial oleh generasi muda di Madura. Tujuan dari percakapan ini adalah untuk membeli coklat Hazelnut.

Data Tuturan 4

Pt : ibu, mau beli good day freze duwe’ ya
Mt : iya mas, pake es ya?

Pt : iya bu pakai es, di gelas saja ya bu
Mt : siap mas
Pt : bu, disini ndak jualan makanan juga?
Mt: lambek ajuel mas, tapi disini tidak terlalu ramai jadinya untuk makanannya nasi kurang laku jadinya saya ndak jualan makanan lagi cuma jajananan saja mas
Pt: oiya ya buk, didalam pantai rindunya juga kalau masuk harus pesan makanan dulu ya bu, jadi pengujung lebih memilih untuk pesan makanan didalam.
Mt: iya mas itu juga salah satu faktornya, mangkanya saya disini cuma jualan minum saja, dulu saya ya jual nasi bebek, nasi babat gitu mas, tapi sekarang sudah tidak
Pt : untuk jajannya yg ibu jual apa saja ya bu?
Mt : gorengan siwil sosis gitu mas
Pt : mau beli sosis 5 ribu ya bu
Mt : mau dikasih saos pedas, manis, atau bumbu barbeque mas?

Pada data percakapan di atas terjadi antara pedagang dengan wisatawan pada saat di Pelabuhan Kamal di Kabupaten Bangkalan. Dalam percakapan tersebut digunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini menandakan bahwa terdapat variasi bahasa dalam percakapan tersebut.

Data Tuturan 5

Pn: Pak, mau nanya kalau mau beli souvenir gelas hotel rose itu harganya berapa?
Mt: harganya 23 ribu, mau pesan berapa?
Pn: satu saja
Mt: oiya besuk, saya antarkan ke kamarnya, di lantai berapa?
Pn: ini pak, 420
Mt: lantai 4 ya

Potongan dialog di atas terjadi antara resepsionis hotel dengan tamu hotel di Hotel Rose di Kabupaten Bangkalan, Madura. Pada data di atas menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan antar keduanya. Percakapan tersebut menanyakan harga souvenir gelas hotel rose kepada resepsionis. Hal ini tampak pada kalimat yang digunakan sebagai berikut “*Pak, mau nanya kalau mau beli souvenir gelas hotel rose itu harganya berapa?*”

Data Tuturan 6

Pn : silahkan kak, mau *order* apa?
Mt : kak kalo *affogato* ini gimana kak?
Pn : jadi untuk *affogato* sendiri, itu *ice cream* yang disiram dengan *espresso* kak, jadi ada sensasi *creamy* dari *ice cream* dengan campuran rasa kopi
Mt : baik saya *order* *affogato*nya satu kak, untuk *ice cream* nya ada rasa apa saja kak?
Pn : untuk *ice cream* kita ada rasa *vanilla* dengan *chocolate* kak
Mt : yang rasa coklat boleh kak
Pn : totalnya 18k, kak mau *dine in* atau *take away*?
Mt : *dine in* kak, bisa pakai debit kak?
Pn : bisa kak, baik pembayarannya menggunakan debit ya kak. Silahkan ditunggu kak

Potongan percakapan di atas merupakan percakapan antara barista dengan pelanggan café pada saat situasi informal. Bahasa yang digunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Hal ini tampak pada kosakata yang tampak

seperti pada kata *creamy, ice cream, take away, dine in* yang menggunakan kosakata bahasa Inggris. Sedangkan kosakata dalam bahasa Indonesia seperti pada kata *silahkan, disiram, pembayaran, ditunggu*.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi antara pelaku industri pariwisata dengan wisatawan dalam interaksi sosial yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa. Namun yang paling dominan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal ini bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sehingga sering dipakai sebagai media komunikasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, R., M, Ahmad, M.R., & Syamsul, R (2021). Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Adjectiva*. Vol.4 no.1 pp.1-9.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Penerbit Rineka Cipta.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (1995). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Coupland, Nikolas. (2007). *Key Topics in Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dwirahardjo, Maryono. (2001). *Pokok-Pokok Materi Perkuliahan Sociolinguistik*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS
- Hanifah, S & Kisyani, L. (*Variasi Bahasa dari Segi Penutur dalam Web Series 9 Bulan Karya Lakonde: Kajian Sociolinguistik* *Bapala Volume 9, Nomor 8 Tahun 2022, hlm. 118-130*
- Holmes. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Fourth edition. Essex: Pearson Education Limited.
- Hudson, Richard A. (1996). *Sociolinguistics. Second edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John (Ed). (1987). *New Horizons in Linguistics: An Introduction*. England: Penguin Books Ltd.
- Marmanto, Sri. 2012. *Pelestarian Bahasa Jawa Krama di Kota Surakarta*. Surakarta: UNS Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Jakarta.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Karya
- Nababan, P.W.J. (1993). *Sociolinguistik: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. (1997). *Sociolinguistik*. Jakarta: Ksaint Blanck.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (1982). *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Prihandini, A & Isnendes, R. (2020). Variasi Bahasa Pada Tuturan Seorang Anak di Masyarakat Multibahasa (Studi Kasus Pada Anak Usia 12 Tahun di Sebuah Keluarga di Kota Bandung). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2020*
- Rakhmawati, P & Putri, Salsabila Nur Oktavia. (2022). *Komunikasi Publik dan Pengembangan Pariwisata Madura*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia

- Santosa, Riyadi. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Setya, Solihah, & Suryani, Y. (2022). VARIASI BAHASA PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK. *MEDIASI – Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi* Vol. 3 No. 1, pp. 23-34
- Subroto, Edi. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Spreadly, James P. (1997). *The Ethnographic Interview*. Penerjemah Misbah Zulfa Alizabeth dengan judul *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumarsono. (1993). *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suwandi, Sarwiji. (2008). *Serba Linguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wardhaugh, Ronald. (2014). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Black Well.
- Yin, K.Robert. (2019). *Studi Kasus Desain & Metode*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada
- Zuchdi dan Afifah. (2019). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara